

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Review Hasil Penelitian Sejenis*

Pada setiap penelitian, tentunya memiliki referensi penelitian terdahulu dan penelitian sejenis telah banyak dilakukan sebelumnya. Pencarian penelitian terdahulu juga dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan, acuan, pedoman dan juga menghindari adanya kesamaan dengan peneliti. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi bahan dan acuan serta pedoman peneliti dalam melakukan penelitian. Bagian ini tentunya dilakukan sebagai pembandingan antara penelitian yang dilakukan peneliti dan penelitian terdahulu dapat diringkas sebagai berikut:

- (1) Penelitian pertama dilakukan oleh Puput Citra Yulia, Henny Afrianti, Vethy Octaviani Prodi Ilmu Komunikasi UNIVED Bengkulu pada tahun 2015 dengan judul "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dan Dosen Pembimbing Skripsi Terhadap Gejala Stress Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi". Studi ini dilakukan untuk menentukan pengaruh komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen pembimbing terhadap gejala stress mahasiswa dalam menyusun skripsi. Berdasarkan pengamatan awal pada mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi dari UNIVED Bengkulu tahun 2010, dari 62 siswa yang telah mengajukan skripsi dan menjalankan proses bimbingan skripsi, hanya 29 siswa berhasil mencapai tahap ujian proposal. Salah satu kendala yang dihadapi oleh mahasiswa adalah kurangnya komunikasi interpersonal yang baik antara mahasiswa

dan dosen sehingga hubungan interpersonal tidak terjalin dengan baik. Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif. Sampel ditetapkan menggunakan *purposive sampling* dari mahasiswa jurusan komunikasi yang sedang mengerjakan skripsi, yaitu 38 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen pembimbing belum efektif sehingga diskusi tidak berjalan dengan baik. Ketidakefektifan kegiatan komunikasi menyebabkan mahasiswa mengalami gejala stres sehingga mengganggu selesainya penulisan skripsi.

- (2) Penelitian kedua dilakukan oleh Fachrudin Rahmat Bintoro, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh pola komunikasi interpersonal orang tua, motivasi berprestasi dengan prestasi belajar anak di kalangan siswa Kelas V-VI Sekolah Dasar Negeri Singkil Parangjero Sukoharjo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasi untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih menggunakan uji hipotesis atau prediksi. Populasi dalam penelitian ini adalah Kelas V-VI Sekolah Dasar Negeri Singkil Parangjero Sukoharjo. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mencatat, menyeleksi dan mengkode data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian, selanjutnya studi kepustakaan untuk memperlengkapi data. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal keluarga mempunyai hubungan secara signifikan dengan motivasi berprestasi ($p=0,000$), variabel motivasi berprestasi dengan prestasi belajar

disimpulkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai hubungan secara signifikan dengan prestasi belajar ($p=0,003$), variabel pola komunikasi interpersonal keluarga dengan prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal keluarga mempunyai hubungan secara signifikan dengan prestasi belajar ($p=0,021$).

Pada penelitian sebelumnya lebih menjelaskan kepada bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan dosen pembimbing, dan juga bagaimana pola komunikasi interpersonal di keluarga terhadap prestasi belajar. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti berpikir bahwa komunikasi interpersonal antar mahasiswa pun dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya motivasi dalam mengerjakan skripsi, untuk itu pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan bagaimana hubungan antara komunikasi interpersonal antar mahasiswa dengan motivasi dalam mengerjakan skripsi. Jadi yang dilihat adalah bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan antar mahasiswa dapat berperan penting terhadap timbulnya motivasi dalam mengerjakan skripsi. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah agar mahasiswa dapat mengetahui faktor apa saja dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa yang dapat membantu meningkatkan motivasi dalam mengerjakan skripsi.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Spesifikasi	Puput Citra Yulia, Henny Afrianti, Vethy Octaviani	Fachrudin Rahmat Bintoro	Rifki Faisal (10080015310)
Judul/ Publikasi	Pengaruh Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dan Dosen Pembimbing Skripsi Terhadap Gejala Stress Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi	Pengaruh pola komunikasi interpersonal orang tua, motivasi berprestasi dengan prestasi belajar anak di kalangan siswa Kelas V-VI Sekolah Dasar Negeri Singkil Parangjero Sukoharjo	Hubungan Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Dengan Motivasi Mengerjakan Skripsi
Metode Penelitian	Deskriptif Kuantitatif	Metode Korelasi	Studi korelasional
Kesimpulan/ Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen pembimbing belum efektif sehingga diskusi tidak berjalan dengan baik. Ketidakefektifan kegiatan komunikasi menyebabkan mahasiswa mengalami gejala stres sehingga mengganggu selesainya penulisan skripsi.	Pola komunikasi interpersonal keluarga dengan prestasi belajar dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi interpersonal keluarga mempunyai hubungan secara signifikan dengan prestasi belajar ($p=0,021$).	Simpulan dan hasil penelitian belum bisa di jelaskan karena penulis masih dalam tahap proses bimbingan kuisisioner penelitian.
Perbedaan	Terletak dari objek penelitian, pengambilan sampel, dan responden, serta sistematika penulisan yang berbeda dengan penulis. Melihat pengaruh terhadap Motivasi Menggunakan teknik Probability Sampling	Terletak dari objek penelitian, pengambilan sampel, dan responden, serta sistematika penulisan yang berbeda dengan penulis Subjek yang diteliti adalah mahasiswa tingkat akhir Melihat komunikasi interpersonal antar mahasiswa Teknik pengumpulan data menggunakan kuisipner dan studi pustaka	Terletak dari objek penelitian, pengambilan sampel, dan responden, serta sistematika penulisan yang berbeda dengan penulis
Persamaan	Membahas komunikasi interpersonal dan mahasiswa Melihat pengaruh komunikasi Interpersonal Jenis penelitian Kuantitatif Melihat pengaruh pada penulisan skripsi	Membahas tentang komunikasi interpersonal Menggunakan metode korelasional Mengangkat tentang Komunikasi	Membahas tentang komunikasi interpersonal dengan motivasi mahasiswa
Orsinilitas Penelitian	Orsinilitas penelitian terdahulu dengan penulis bisa dilihat dari sistematika penulisan yang berbeda, cara menganalisa penelitian yang berbeda, metode penelitian yang tidak sama serta penggunaan populasi sampel yang mempunyai perbedaan baik dengan penelitian pertama maupun penelitian terdahulu yang kedua.		

(Hasil Data Penelitian : 2019)

2.2 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.2.1 Kerangka Pemikiran

2.2.1.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

Dalam keseluruhan bidang organisasi dan manajemen, komunikasi merupakan salah satu konsep yang paling sering dibahas, meskipun di dalam kenyataannya jarang sekali dipahami secara tuntas. Kreitner dan Kinicki (2005 : 81), menyatakan bahwa .Komunikasi merupakan pertukaran informasi antar pengirim dan penerima, dan kesimpulan (persepsi) makna antara individu-individu yang terlibat. Menurut Daft (2006 : 91) bahwa ”Komunikasi adalah proses di mana informasi ditukar dan dipahami oleh dua orang atau lebih, biasanya dengan maksud untuk memotivasi atau mempengaruhi perilaku”. Sedangkan menurut Robbins (2001 : 19), “Komunikasi adalah penyampaian dan pemahaman makna.”

Edwin B Filippo dalam Mangkunegara (2011: 145) komunikasi adalah aktivitas yang menyebabkan orang lain menginterpretasikan suatu ide, terutama yang dimaksudkan oleh pembicara atau penulis. Hovalan, Janis dan Kelley dalam Muhammad (2009:4) mengatakan bahwa *communication is the process by wich an individual transmits stimuli (usually verbal) to modify the behaviour of other individuals*, dengan kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Sedangkan menurut Robbins and Judge (2001:5) komunikasi dalah transfer dan pemahaman makna.

Jadi berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dengan orang penerima pesan. Komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk mendapatkan dan memahami satu dengan yang lainnya. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak lain.

Komunikasi menjadi kegiatan manusia yang dilakukan untuk mendapatkan kesamaan pandangan dalam mencapai tujuan melalui pengertian antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi secara mudah diartikan sebagai proses *transfer* pesan dalam penyaluran informasi atau *massage* melalui sarana atau saluran komunikasi kepada komunikan yang tertuju (Hardjana, 2007:1). Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari manusia, karena di setiap saat manusia berkomunikasi, komunikasi manusia dapat menyampaikan keinginannya, pendapatnya serta menerima pula pendapat dan keinginan lain.

2.2.1.2 Tujuan Komunikasi

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi dan mencari informasi, agar apa yang ingin kita sampaikan atau minta dapat dimengerti, sehingga komunikasi kita dapat tercapai. Menurut Nugroho (2004:72) tujuan komunikasi adalah menciptakan pemahaman bersama atau mengubah persepsi, bahkan perilaku. Sedangkan menurut Katzan Robert Kahn yang merupakan hal

utama dari komunikasi adalah pertukaran informasi dan penyampaian makna suatu sistem sosial atau organisasi.

Akan tetapi komunikasi tidak hanya menyampaikan informasi atau pesan saja, tetapi komunikasi dilakukan seorang dengan pihak lainnya dalam upaya membentuk suatu makna serta mengemban harapan-harapannya (Ruslan, 2003:83). Dengan demikian komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan betapa efektifnya orang-orang bekerja sama dan mengkoordinasikan usaha-usaha untuk mencapai tujuan. Pada umumnya tujuan komunikasi tujuan antara lain, yaitu:

1. Supaya yang kita sampaikan dapat mengerti, sebagai komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengakui apa yang kita maksud.
2. Memahami orang lain. Kita sebagai komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan kemauannya.
3. Supaya gagasan dapat diterima orang lain. Kita berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan persuasif bukan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu, menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan dimaksud di sini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara baik untuk melakukan (Widjaja, 200:66-67).

Dalam kutipan di atas bahwa penulis menilai bahwa tujuan komunikasi menjadi efektif ketika pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh anggota dalam komunitas, sehingga timbul saling pengertian dengan maksud yang disampaikan. Ketua atau penanggung jawab komunitas berperan penting dalam memberikan pesan supaya terjadi interaksi dengan anggota komunitasnya, supaya pesan tersebut bisa diterima harus melalui proses pendekatan yang persuasif dalam berkomunikasi.

2.2.2 Tinjauan Komunikasi Pendidikan

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Pendidikan

Ditinjau dari prosesnya, “pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan” (Effendy, 2003 : 162). Pendapat tersebut menekankan pendidikan itu berlangsung secara berencana didalam kelas secara tatap muka dan mengabaikan kegiatan pendidikan secara umum pada masyarakat dan pendidikan secara khusus dalam keluarga. Hal ini dapat dilihat pada pendapat berikutnya bahwa perbedaan antara komunikasi dan pendidikan terletak pada tujuan atau efek yang diharapkan. Ditinjau dari efek yang diharapkan itu, tujuan komunikasi sifatnya umum, sedangkan tujuan pendidikan sifatnya khas atau khusus, yakni meningkatkan pengetahuan seseorang mengenai sesuatu hal sehingga ia menguasainya.

Tujuan Pendidikan akan tercapai jika secara minimal prosesnya komunikatif. Bagaimana caranya agar proses penyampaian suatu materi mata ajar oleh pengajar/guru (sebagai komunikator) kepada para pelajar/siswa (sebagai komunikan) harus terjadi secara tatap muka dan secara timbal balik dua arah (Bahri, 2011 : 91).

Ada beberapa komponen-komponen penting yang menentukan keberhasilan komunikasi dalam proses belajar-mengajar. Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell dalam Rusydi bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya. Berdasarkan definisi Lasswell ini dapat diturunkan 5 unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain yaitu:

1. Guru sebagai komunikator dan sumber yang menyampaikan informasi tertentu kepada anak didik.
2. Pengkodean (*Encoding*) adalah pengirim mengkodekan informasi yang akan disampaikan ke dalam simbol atau isyarat.
3. Pesan (*message*), pesan dapat dalam segala bentuk biasanya dapat dirasakan atau dimengerti satu atau lebih dari indra penerima.
4. Saluran (*channel*) adalah cara mentransmisikan pesan, misal kertas untuk surat, udara untuk kata-kata yang diucapkan.
5. Peserta didik sebagai penerima (*receiver*) yakni orang yang menafsirkan pesan penerima, jika pesan tidak disampaikan kepada penerima maka komunikasi tidak akan terjadi. Penafsiran kode (*decoding*) adalah proses dimana penerima menafsirkan pesan dan menterjemahkan menjadi informasi yang berarti baginya. Umpan balik (*feedback*) adalah pembalikan dari proses komunikasi dimana reaksi komunikasi pengirim dinyatakan (Rusydi, 2007 : 18).

Komunikasi menjadi sangat penting perannya karena peristiwa memindahkan pengetahuan dari komunikasi interpersonal antar mahasiswa fakultas ilmu komunikasi Universitas Islam Bandung dengan motivasi dalam mengerjakan skripsi, peristiwa membentuk perilaku dan moral yang baik, peristiwa belajar setiap harinya semua terjadi hanya lewat komunikasi yang dikembangkan sang guru dengan peserta didik. Komunikasi interpersonal akan menjadi jendela jiwa antar mahasiswa fakultas ilmu komunikasi Universitas Islam Bandung dengan motivasi dalam mengerjakan skripsi. Dengan adanya komunikasi interpersonal antar mahasiswa fakultas ilmu komunikasi Universitas Islam Bandung yang tepat maka akan memotivasi antar sesama mahasiswa Fikom 2015 untuk mengerjakan skripsi.

2.2.2.2 Fungsi-Fungsi Komunikasi Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, komunikasi mempunyai beberapa fungsi. Hal ini

sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Affandi bahwa fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Informatif (menyampaikan informasi)
Komunikasi berfungsi untuk memberikan keterangan, data, maupun informasi lain yang berguna bagi kehidupan manusia. Dengan melalui komunikasi, seorang pendidik dapat menyampaikan apa saja yang ingin disampaikan kepada peserta didiknya baik melalui lisan maupun tulisan (Effendi, 2003 : 8).
2. Fungsi Edukatif
Komunikasi berfungsi mendidik masyarakat, mendidik setiap orang dalam menuju pencapaian kedewasaan bermandiri. Seseorang bisa banyak tahu karena banyak mendengar, banyak membaca, dan banyak berkomunikasi.
3. Fungsi Persuasif (mempengaruhi dan dipengaruhi orang)
Komunikasi sanggup membujuk orang untuk berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh komunikator. Membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikan, baik bersifat motifasi maupun bimbingan, bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi berubahnya adalah atas kehendak diri sendiri (bukan hasil pemaksaan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri.
4. Fungsi Rekreatif
Dapat menghibur orang pada saat yang memungkinkan. Seperti mendengarkan dongeng, membaca bacaan ringan, dsb. Hal ini dapat memberikan refleksi kepada pikiran para peserta didik yang mungkin jenuh dengan pelajaran yang dianggap mereka berat (Arni, 2005 : 34).

Fungsi komunikasi pendidikan adalah sebagai sarana pengendalian, motivasi, pengungkap emosi, informasi, bahan diskusi, sosialisasi, hiburan, integrasi, pendidikan, dan kebudayaan yang secara menyampaikan informasi berfungsi untuk memberikan keterangan, data, maupun informasi lain yang berguna bagi kehidupan manusia. Dengan melalui komunikasi, seorang mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi dapat menyampaikan apa saja yang ingin disampaikan kepada teman seangkatan yang akan mengerjakan skripsi baik melalui lisan maupun tulisan.

Secara Persuasif (mempengaruhi dan dipengaruhi orang) sanggup membujuk orang untuk berperilaku sesuai dengan kehendak yang diinginkan oleh

komunikator. Membangkitkan pengertian dan kesadaran komunikan, baik bersifat motifasi maupun bimbingan, bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, tetapi berubahnya adalah atas kehendak diri sendiri (bukan hasil pemaksaan). Perubahan tersebut diterima atas kesadaran sendiri. Dan secara Rekreatif yaitu menghibur orang pada saat yang memungkinkan. Seperti mendengarkan dongeng, membaca bacaan ringan. Hal ini dapat memberikan refleksi kepada pikiran para mahasiswa Fikom Unisba angkatan 2015 dalam mengerjakan skripsinya.

2.2.2.3 Unsur-Unsur Komunikasi Pendidikan

Adapun unsur-unsur komunikasi yang terdapat dalam dunia pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Manusia

Manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, penyaji, dan penerima pesan. Dalam hal ini terdapat pendidik yang bertugas sebagai komunikator yang menyampaikan informasi kepada murid dan peserta didik yang bertugas sebagai komunikan yang menerima informasi.

b. Interaksi antara pendidik (komunikator) dengan peserta didik (komunikan)

c. Materi Pendidikan

Ajaran/informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti, dan data. Contoh: semua bidang studi seperti IPS, IPA, Bahasa, Politik, Ekonomi, Logika, Etika, Kesehatan, dll.

d. Alat

Banyak tokoh teknologi pendidikan yang mengemukakan bahwa belajar akan berhasil jika hasil belajar itu memberikan rasa senang kepada diri anak. Dan salah satu penunjang yang dapat memunculkan rasa senang tersebut adalah sarana ataupun alat yang digunakan (Danim, 2015 : 17).

Adapun alat-alat tersebut menurut Sudarwan Danim, dalam bukunya

“Media Komunikasi Pendidikan” adalah dapat dicontohkan sebagai berikut :

1. Papan tulis

Papan tulis digunakan di setiap kelas

2. Bulletin board dan display

Alat ini biasanya dibuat secara khusus dan digunakan untuk

mempertontonkan pekerjaan siswa, gambar-gambar, poster, atau objek berdimensi lain.

3. Gambar dan ilustrasi fotografi
Gambar ini tidak diproyeksikan, terdapat di sekitar kita dan relatif mudah diperoleh untuk ditunjukkan kepada anak.
4. Slide dan filmstrip
Gambar yang diproyeksikan, dapat dilihat dan mudah dioperasikan.
5. Film
Film pendidikan dianggap efektif untuk digunakan sebagai alat bantu pengajaran.
6. Rekaman pendidikan (recording)
Dengan alat ini dapat mendengarkan cerita, pidato, pengajian, dll.
7. Radio pendidikan
8. Televisi pendidikan
9. Peta dan globe
Penyajian fisual dari bumi yang berupa lembaran ataupun berbentuk bola
Buku pelajaran
10. Alat teknologi pendidikan lainnya yang berupa laboratorium bahasa, komputer, dan sarana prasarana lain penunjang pendidikan (Danim, 2015 : 17 - 22).

Prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, dan lain-lain agar proses pembelajaran dapat disampaikan dengan komunikasi yang sebaik-baiknya. Contoh: pengajaran terprogram, belajar sendiri, simulasi, permainan, tanya jawab, dan lain-lain. Dalam hal ini lingkungan atau situasi sekitar atau tempat dimana peristiwa atau pesan diterima. Contoh: lingkungan fisik: gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, pusat sarana belajar, studio, auditorium, museum, taman, dll. Nonfisik: penerangan, sirkulasi udara, dan lain-lain.

2.2.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal

2.2.3.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis. Artinya, arus balik terjadi langsung. Komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Komunikan mengetahui tanggapan komunikator saat itu juga. Komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak berhasil maka komunikator dapat memberi kesempatan komunikan untuk bertanya seluasluasnya. Menurut Cangara (2010 :19) “komunikasi Interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Sedangkan definisi umum komunikasi interpersonal” Menurut Enjang (2009: 68) adalah “komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi yang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal”

Selain itu, Kellerman dan Peter (2001 :42) dalam bukunya “*Interpersonal Communication*” mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang memiliki karakteristik yaitu komunikasi terjadi dari satu orang ke orang lain, komunikasi berlangsung secara tatap muka dan isi dari komunikasi itu merefleksikan karakter pribadi dari tiap individu itu sebaik hubungan dan peran sosial mereka.

Komunikasi Interpersonal pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seseorang dengan orang lain, dimana lambang-lambang pesan

secara efektif yang digunakan adalah Bahasa. Sebagian besar komunikasi antar pribadi memiliki tujuan, seperti meminta saran dan pendapat kepada orang lain. Asumsi komunikasi Interpersonal adalah bahwa setiap orang yang berkomunikasi akan membuat prediksi data dan efek psikologis dari perilaku komunikasi, yakni bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya. Jika menurut persepsi komunikator reaksi komunikan menyenangkan, maka seseorang akan merasa bahwa komunikasinya telah berhasil (Pieter, 2012).

Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran, dan perilaku yang khas serta berbeda-beda. Selain itu, komunikasi interpersonal juga menuntut adanya tindakan saling memberi dan menerima diantara pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Dengan kata lain para pelaku komunikasi saling bertukar informasi, pikiran, gagasan, dan sebagainya (Rakhmat, 2012 : 53).

Keberhasilan komunikasi interpersonal sesungguhnya menjadi tanggung jawab para peserta komunikasi. Kedekatan hubungan pihak-pihak yang berkomunikasi akan tercermin pada jenis-jenis pesan atau respon nonverbal mereka, seperti sentuhan, tatapan mata yang ekspresif, dan jarak fisik yang sangat dekat. Meskipun setiap orang dalam komunikasi interpersonal bebas mengubah topik pembicaraan, kenyataannya bias saja komunikasi tersebut didominasi oleh seseorang atau satu pihak. Komunikasi interpersonal akan selalu berperan penting sampai kapanpun selama manusia masih memilih emosi.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung (tatap muka) dan terjadi timbal balik secara langsung pula baik secara verbal maupun non-verbal.

2.2.3.2 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal bersifat dialogis, dalam arti arus balik antara komunikator dengan komunikan terjadi langsung, sehingga pada saat itu juga komunikator dapat mengetahui secara langsung tanggapan dari komunikan, dan secara pasti akan mengetahui apakah komunikasinya positif, negatif dan berhasil atau tidak. Apabila tidak berhasil, maka komunikator dapat memberi kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Menurut Kumar bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Keterbukaan (*openness*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan interpersonal;
- b. Empati (*empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.
- c. Dukungan (*supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
- d. Rasa positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
- e. Kesetaraan atau kesamaan (*equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan (dalam Wiryanto, 2005: 36).

Berdasarkan paparan diatas mengenai ciri-ciri komunikasi interpersonal, dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi interpersonal, agar diperoleh komunikasi yang efektif maka dibutuhkannya keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). Pentingnya Komunikasi Interpersonal Sebagai makhluk sosial, komunikasi interpersonal sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Jhonson, menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia, yaitu sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial kita;
2. Identitas dan jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain;
3. Dalam rangka menguji realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang di dunia disekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama;
4. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang-orang lain, lebih-lebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figure*) dalam hidup kita (Supratiknya, 2003:9).

Jadi, secara tidak langsung dengan berkomunikasi individu akan mengenali jati dirinya. Komunikasi juga memberikan berbagai informasi yang dapat membantu individu untuk belajar dan mengembangkan kemampuan intelektualnya. Kondisi mental seseorang juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasinya. Oleh karena itu, sebagai makhluk sosial komunikasi interpersonal merupakan hal yang penting bagi individu.

2.2.3.3 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi Komunikasi Interpersonal Tanpa kita sadari, keberadaan komunikasi interpersonal telah berperan aktif dalam kehidupan, bahkan tidak sedikit manusia yang melakukan praktik komunikasi interpersonal ini. Menurut Enjangkomunikasi Interpersonal memiliki fungsi yaitu :

- a. Memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis. Dengan komunikasi intrpersonal, kita bisa memenuhi kebutuhan sosial atau psikologis kita;
- b. Mengembangkan kesadaran diri. Melalui komunikasi interpersonal akan terbiasa mengembangkan diri;
- c. Matang akan konvensi sosial. Melalui komunikasi interpersonal kita tunduk atau menentang konvensi sosial;
- d. Konsistensi hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi interpersonal kita menetapkan hubungan kita. Kita berhubungan dengan orang lain, melalui pengalaman dengan mereka, dan melalui percakapan–percakapan bersama mereka;

- e. Mendapatkan informasi yang banyak. Melalui komunikasi interpersonal, kita juga akan memperoleh informasi yang lebih. Informasi yang akurat dan tepat waktu merupakan kunci untuk membuat keputusan yang efektif;
- f. Bisa mempengaruhi atau dipengaruhi orang lain (Enjang, 2009: 77-79).

Secara umum, komunikasi interpersonal atau komunikasi interpersonal adalah proses interaksi tatap muka antara pengirim pesan dan penerima pesan. Menurut para ahli, komunikasi antar pribadi sangat efektif dalam mempengaruhi sikap dan perilaku. Berkomunikasi secara antar pribadi atau interpersonal dapat membantu kita menemukan jati diri kita atau memahami siapa kita sebenarnya dan juga orang lain. Selain itu, komunikasi antar pribadi dapat memenuhi kebutuhan kita untuk melakukan kontak dengan orang lain dan membina hubungan personal. Komunikasi antar pribadi juga dapat mengarahkan kita untuk mengubah sikap serta perilaku kita. Sebagaimana konteks komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menjadikan terbentuk dan terpeliharanya hubungan baik antar individu.
2. Memberikan pengetahuan dan informasi
3. Merubah sikap dan perilaku
4. Memecahkan masalah hubungan antar manusia
5. Menjadikan citra diri lebih baik lagi
6. Membantu jalan untuk sukses (Cangara, 2005 :33).

Fungsi komunikasi interpersonal adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi interpersonal, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena

memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi. Adapun fungsi lain dari komunikasi interpersonal adalah :

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.
2. Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk mengetahui lingkungan kita secara baik.
3. Menciptakan dan memelihara hubungan baik antar personal.
4. Mengubah sikap dan perilaku.
5. Bermain dan mencari hiburan dengan berbagai kesenangan pribadi.
6. Membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah (Cangara, 2005 :56).

Selain itu, komunikasi interpersonal juga memiliki fungsi sebagai kendali memiliki arti bahwa komunikasi bertindak untuk mengendalikan perilaku orang lain atau anggota dalam beberapa cara yang harus dipatuhi. Sebagai motivasi yang memberikan perkembangan dalam memotivasi dengan memberikan penjelasan dalam hal dalam kehidupan. Sebagai pengungkapan emosional, komunikasi interpersonal memiliki peranan dalam mengungkapkan perasaan-perasaan kepada orang lain, baik itu senang, gembira, kecewa, tidak suka. dan lain-lainnya. Sebagai Informasi yang memberikan informasi yang diperlukan dari setiap individu dan kelompok dalam mengambil keputusan dengan meneruskan data guna mengenai dan menilai pemilihan alternatif.

2.2.3.4 Komponen Komunikasi Interpersonal

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan

informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tulisan. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri.

1. Sumber/komunikator Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan dan menyampaikan pesan
2. *Encoding* adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikasi. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampainnya.
3. Pesan Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.
4. Saluran Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Prinsipnya, sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.
5. Penerima/komunikan Adalah seseorang yang menerima, memahami dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan

komunikasikan.

6. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses dimana indera menangkap stimuli. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberi makna atau decoding.
7. Respon yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektifitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada/
8. Gangguan (*noise*) Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari system komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.
9. Konteks komunikasi Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yang ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata karma dan sebagainya. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya, pihak komunikator dan komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini (DeVito, 2007 : 10).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa komunikator dalam penelitian ini adalah antar sesama mahasiswa yang sedang menempuh skripsi merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah

laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan dan menyampaikan pesan.

Dengan konteks komunikasi yang selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu seperti halnya dalam proses saling memotivasi dalam mengerjakan skripsi Fikom Unisba, paling tidak ada tiga dimensi yang ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata karma dan sebagainya. Agar komunikasi interpersonal dapat berjalan secara efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya, pihak komunikator yaitu guru dan komunikan siswa inklusi perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini.

2.2.3.5 Konsep Komunikasi Interpersonal

William Schutz (1958) mengatakan bahwa setiap manusia memiliki tiga kebutuhan antarpribadi yang disebut dengan inklusif kontrol dan afeksi. Dasar teori ini adalah bahwa manusia pasti membutuhkan orang lain sebagai makhluk sosial. Teori ini menjelaskan tentang adanya hubungan yang terjadi antar individu yang harus menghadirkan sesuatu dalam kondisi tertentu agar dapat menghasilkan sesuatu yang menyenangkan. Kebutuhan hubungan interpersonal pun terdapat tiga macam, diantaranya:

1. Kebutuhan untuk kepuasan

Kebutuhan ini untuk mengadakan atau mempertahankan komunikasi yang memuaskan. Kebutuhan ini berupa kepuasan dalam individu ketika berkomunikasi. Dalam kebutuhan ini pun terdapat beberapa tipe, diantaranya:

- a. Merasa mendapat dukungan setelah berkomunikasi
 - b. Mendapatkan dorongan sehingga timbul daya tarik
 - c. Merasa lega setelah berkomunikasi
 - d. Merasa mendapatkan rasa semangat setelah berkomunikasi
2. Kebutuhan untuk kontrol
- Dalam kebutuhan ini terdapat suatu penguasaan dalam berkomunikasi seperti mempengaruhi, mendominasi, memimpin dan mengatur. Itu adalah kontrol positif, sedangkan kontrol negatif adalah untuk memberontak, mengikut, dan menurut saja. Ada beberapa tipe dalam kebutuhan kontrol, diantaranya:
- a. Pembahasan pada saat berkomunikasi tidak menyimpang dari konteks yang dibahas
 - b. Adanya diskusi tentang konteks yang sedang dibicarakan
 - c. Bertanya dan mendorong agar sesama dapat menyelesaikan tujuan
 - d. Mampu mengerti atas apa yang harus dilakukan
 - e. Adanya kemampuan untuk menganalisa masalah yang diangkat
 - f. Adanya saling mengerti diantara sesama pada saat diskusi maupun berkomunikasi.
3. Kebutuhan Empati
- Kebutuhan ini berhubungan dengan cinta dan kasih sayang yang melibatkan emosi dan perasaan. Empati (*empathy*) Kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Dengan kerangka empati ini maka seseorang akan memahami posisinya dengan begitu tidak akan memberikan penilaian pada perilaku atau sikap orang lain sebagai perilaku atau sikap yang salah atau benar. Dalam empati positif adalah cinta, intim, persahabatan, sedangkan afeksi negatif adalah kebencian, dingin, dan jarak emosional. Beberapa tipe afeksi diantaranya:
- a. Kenyamanan yang memenuhi kebutuhan
 - b. Memberikan arahan agar bisa memahami dan memberi dampak pada tujuan.
 - c. Menjelaskan segala sesuatu yang kurang dipahami.
 - d. Menceritakan masalah secara terbuka pada saat berkomunikasi (Yusup, 2011 :128)

Kebutuhan hubungan komunikasi interpersonal tidaklah bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, diperlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan. Ada empat faktor penting dalam memelihara keseimbangan ini,

yaitu: keakraban, kontrol, respon yang tepat; dan nada emosional yang tepat. Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terperlihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan. Faktor kedua adalah kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa, dan bilamana. Jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, dan siapakah yang dominan.

2.2.4 Tinjauan Tentang Motivasi

2.2.4.1 Pengertian Motivasi

Motivasi merupakan salah satu hal yang mempengaruhi perilaku manusia, motivasi disebut juga sebagai pendorong, keinginan, pendukung atau kebutuhan-kebutuhan yang dapat membuat seseorang bersemangat dan termotivasi untuk mengurangi serta memenuhi dorongan diri sendiri, sehingga dapat bertindak dan berbuat menurut cara-cara tertentu yang akan membawa ke arah yang optimal. Motivasi berasal dari kata latin (*movemore*) yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi (*motivation*) dalam manajemen hanya ditujukan pada sumber daya manusia pada umumnya dan bawahan khususnya.

“Motivasi mempersoalkan bagai mana cara mengarahkan daya potensi seseorang, agar mau bekerja sama produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan” Malayu S.P Hasibuan, (2009:141) Menurut Mangkunegara (2010:61) motivasi terbentuk dari sikap (*attitute*) mahasiswa dalam menghadapi situasi mengerjakan tugas akhir (*situation*). Motivasi

merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri mahasiswa yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan lulus skripsi.

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang berasal dari kata motif yang berarti dotongan atau rangsangan atau daya penggerak yang ada dalam diri seseorang. “Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiap sediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Makmun, 2003 : 84). Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri-intrinsik dan dari lingkungan ekstrinsik. Motivasi intrinsic akan lebih menguntungkan dan memberikan keajegan dalam belajar. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu dan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut.

Proses motivasi sebagai pengarah perilaku dapat diartikan sebagai suatu siklus dan merupakan suatu system yang terdiri dari tiga elemen. Ketiga elemen tersebut adalah:

- a. Kebutuhan. Kebutuhan merupakan suatu kekurangan. Dalam pengertian keseimbangan, kebutuhan tercipta apabila terjadi ketidakseimbangan yang bersifat fisiologis atau psikologis.
- b. Dorongan. Suatu dorongan dapat dirumuskan secara sederhana sebagai suatu kekurangan disertai dengan pengarahan. Dorongan tersebut berorientasi pada tindakan untuk mencapai tujuan.
- c. Tujuan. Suatu tujuan dari siklus motivasi adalah segala sesuatu yang akan meredakan suatu kebutuhan dan akan mengurangi dorongan. Jadi pencapaian suatu tujuan cenderung akan memulihkan ketidakseimbangan menjadi keseimbangan yang bersifat fisiologis dan psikologis (Sumantri, 2001 :91).

2.2.4.2 Jenis-Jenis Motivasi

Ranupandojo dan husnan (2002:246) membagi motivasi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Motivasi positif

Motivasi positif mempengaruhi karyawan agar menjalankan pekerjaan sesuai dengan keinginan perusahaan dengan cara memberikan reward atau penghargaan atas kinerjanya.

2. Motivasi negatif

Motivasi negative mempengaruhi karyawan agar mau menjalankan pekerjaan sesuai keinginan perusahaan tetapi dengan menggunakan ancaman atau sistem *punishment* untuk memaksa karyawan melakukan sesuatu pekerjaan atau mengurangi gaji yang diterimanya (Ranupandojo dan husnan, 2002:246)

Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenal dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi. Tujuan saling memotivasi di antara mahasiswa dalam harus menyadari bahwa mahasiswa akan mau menyelesaikan skripsi dengan harapan ia akan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan-keinginannya dari hasil pekerjaannya. Menurut Malayu S.P Hasibuan, jenis motivasi berupa :

- a. Mendorong gairah dan semangat kerja
- b. Meningkatkan moral dan kepuasan kerja
- c. Meningkatkan produktifitas kerja
- d. Meningkatkan ke disiplin dan menurunkan tingkat absensi
- e. Menciptakan suasana dan hubungan antar sesama yang baik.
- f. Meningkatkan kreatifitas dan partisipasi
- g. Mempertinggi rasa tanggung jawab karyawan, siswa, mahasiswa terhadap tugas-tugasnya
- h. Mendorong untuk berprestasi dan peraih peluang karir (Hasibuan, 2010:97)

Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang

berasal dari kata motif yang berarti dotongan atau rangsangan atau daya penggerak yang ada dalam diri seseorang. Motivasi menjadi suatu kekuatan, tenaga atau daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiap sediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Motivasi seseorang dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri-intrinsik dan dari lingkungan ekstrinsik. Motivasi intrinsik akan lebih menguntungkan dan memberikan kejelasan dalam belajar. Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu dan tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut.

2.2.4.3 Teori Motivasi

Teori motivasi adalah suatu pandangan tentang cara atau sistem pemberian motivasi yang sampai pada batas-batas tertentu dalam arti didalamnya terdapat prinsip-prinsip, norma-norma yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam memberikan motivasi kepada orang atau kelompok tertentu. Untuk indikator motivasi mahasiswa mengerjakan skripsi penulis menggunakan teori motivasi Mc. Clelland yang merepresentasikan bahwa mahasiswa dalam mengerjakan skripsi memiliki energi potensial. Energi ini digunakan tergantung dorongan motivasi seseorang dan situasi serta peluang yang tersedia. Mc. Clelland mengelompokkan tiga kebutuhan manusia yang dapat memotivasi gairah bekerja, yaitu:

- a. Kebutuhan akan prestasi
Kebutuhan akan prestasi merupakan dorongan untuk mengguli, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, bergulat untuk sukses. Kebutuhan ini pada hirarki Maslow terletak antara kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri.
- b. Kebutuhan akan kekuasaan

Kebutuhan akan kekuasaan adalah kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan mempengaruhi orang lain.

c. Kebutuhan untuk berafiliasi atau bersahabat

Kebutuhan akan afiliasi adalah hasrat untuk berhubungan antar pribadi yang ramah dan akrab. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat, kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain (Hasibuan, 2010:112).

Menurut McClelland orang yang mempunyai kebutuhan untuk keberhasilan, yakni mempunyai keinginan kuat untuk mencapai sesuatu yang mempunyai ciri-ciri yang di antaranya setiap mahasiswa menentukan tujuan tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah, tetapi tujuan itu cukup merupakan tantangan untuk dapat dikerjakan dengan baik. Mahasiswa menentukan tujuan kelulusannya seperti itu karena mereka secara pribadi dapat mengetahui bahwa hasilnya dapat dikuasai bila mereka kerjakan sendiri. Mereka senang mengerjakan skripsi itu dan merasa sangat berkepentingan dalam keberhasilannya sendiri. Mereka lebih suka mengerjakan Skripsi yang menggambarkan permasalahan yang diangkatnya.

2.2.4.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi akan ditentukan oleh perangsangnya. Perangsang yang dimaksud merupakan mesin penggerak motivasi seseorang, sehingga menimbulkan pengaruh perilaku individu yang bersangkutan. Sager yang dikutip oleh Bejo Siswanto S. (2010:269) mengemukakan unsur penggerak motivasi, antara lain:

1. Prestasi (*Achievement*)
2. Penghargaan (*Recognition*)
3. Tantangan (*Challenge*)
4. Tanggung jawab (*Responsibility*)
5. Pengembangan (*Development*)
6. Keterlibatan (*Involvement*)
7. Kesempatan (*Opportunity*)

Motivasi akan memicu diri seseorang untuk dapat mengerjakan yang dibutuhkan dengan lebih keras. Oleh karena itu, individu, ataupun organisasi harus mengetahui kebutuhan dan harapan lingkungannya agar dapat memotivasi seseorang sehingga akan lebih mudah untuk mengerjakan sesuatu dengan bersama. Menurut Faustino Cardoso Gomez (2008:181) yang tergolong pada faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yang sifatnya individual, yaitu kebutuhan (*needs*), tujuan (*goals*), sikap (*attitudes*), dan kemampuan-kemampuan (*abilities*). Sedangkan menurut model kaitan imbalan dengan prestasi dalam Sondang P. Siagian (2008:294) motivasi sangat dipengaruhi faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Yang termasuk faktor internal adalah:

- a. Persepsi seseorang mengenai diri sendiri.
- b. Harga diri.
- c. Harapan pribadi.
- d. Kebutuhan.
- e. Keinginan.
- f. Kepuasan.
- g. Prestasi yang dihasilkan.

Sedangkan faktor-faktor eksternal yang turut mempengaruhi motivasi seseorang antara lain:

- a. Jenis dan sifat apa yang dikerjakan.
- b. Kelompok kerja dimana seseorang bergabung.
- c. Organisasi tempat bekerja.
- d. Situasi lingkungan pada umumnya.
- e. Sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.

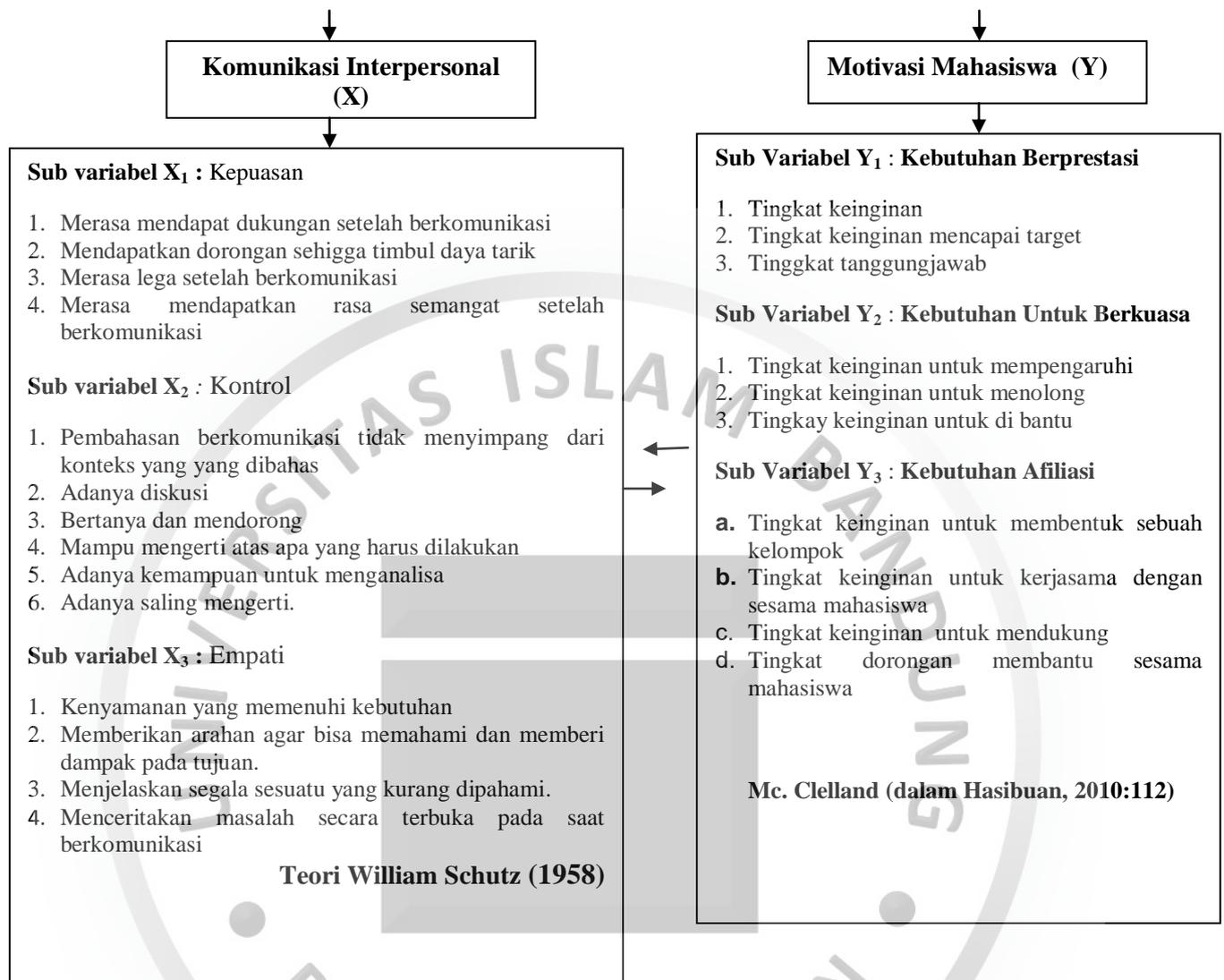
Sehingga, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah persepsi, keinginan, kebutuhan, harapan, dan harga diri yang keseluruhannya itu adalah merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang. Sementara faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan yang cukup berperan dalam meningkatkan motivasi mahasiswa dalam mengerjakan skripsinya.

2.2.4.5 Hubungan Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan adanya hubungan interpersonal yang harmonis adalah komunikasi, karena komunikasi merupakan salah satu komponen dalam hubungan interpersonal. Komunikasi dapat memupuk hubungan seseorang dengan orang lain, karena pesan dalam komunikasi dapat memberikan kesenangan dan kenyamanan pada diri seseorang. Komunikasi interpersonal antar mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, merupakan salah satu bentuk komunikasi yang mempunyai tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu, aktualisasi diri, kebutuhan untuk mendapatkan dukungan atau dorongan motivasi.

Komunikasi merupakan proses dimana dua orang atau lebih saling berinteraksi dan berbagi pesan sebagai pengirim dan penerima serta melakukan tanggung jawab bersama dan menciptakan makna. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal ini dapat memberikan pengaruh dalam berkomunikasi antar satu individu yang melakukan kegiatan komunikasi dan interaksi dengan individu lain. Dari pemaparan kerangka di atas, maka didapatkan gambaran kerangka pemikiran dalam bentuk bagan, yaitu:

Hubungan Antara Komunikasi Antar Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung dengan Motivasi dalam Mengerjakan Skripsi



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Umar (2000), hipotesis merupakan suatu pernyataan yang kedudukannya belum sekuat proposisi atau dalil. Sesuai dengan variable-variabel yang akan diteliti maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

a. Hipotesis Umum:

1. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal mahasiswa dengan motivasi mengerjakan skripsi
 2. H_a : Terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal mahasiswa dengan motivasi mengerjakan skripsi
- b. Sub Hipotesis:
1. H_0 : Tidak Terdapat hubungan antara kepuasan dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan kebutuhan akan prestasi pada motivasi dalam mengerjakan skripsi
 H_a : Terdapat hubungan antara kepuasan dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan kebutuhan akan prestasi pada motivasi dalam mengerjakan skripsi
 2. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara kepuasan dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan kebutuhan akan kekuasaan pada motivasi dalam mengerjakan skripsi
 H_a : Terdapat hubungan antara kepuasan dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan kebutuhan akan kekuasaan pada motivasi dalam mengerjakan skripsi
 3. H_0 : Tidak Terdapat hubungan antara kepuasan dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan kebutuhan akan afiliasi pada motivasi dalam mengerjakan skripsi
 H_a : Terdapat hubungan antara kepuasan dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan kebutuhan akan afiliasi pada motivasi dalam mengerjakan skripsi

4. H_0 : Tidak Terdapat hubungan antara kontrol dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan kebutuhan akan prestasi pada motivasi dalam mengerjakan skripsi
 H_a : Terdapat hubungan antara kontrol dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan kebutuhan akan prestasi pada motivasi dalam mengerjakan skripsi
5. H_0 : Tidak Terdapat hubungan antara kontrol dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan kebutuhan akan kekuasaan pada motivasi dalam mengerjakan skripsi
 H_a : Terdapat hubungan antara kontrol dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan kebutuhan akan kekuasaan pada motivasi dalam mengerjakan skripsi
6. H_0 : Tidak Terdapat hubungan antara kontrol dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan kebutuhan akan afiliasi pada motivasi dalam mengerjakan skripsi
 H_a : Terdapat hubungan antara kontrol dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan kebutuhan akan afiliasi pada motivasi dalam mengerjakan skripsi
7. H_0 : Tidak Terdapat hubungan antara empati dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan kebutuhan akan prestasi pada motivasi dalam mengerjakan skripsi

Ha: Terdapat hubungan antara empati dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan kebutuhan akan prestasi pada motivasi dalam mengerjakan skripsi

8. H₀: Tidak Terdapat hubungan antara empati dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa universitas islam bandung dengan kebutuhan akan kekuasaan pada motivasi dalam mengerjakan skripsi

Ha: Terdapat hubungan antara empati dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan kebutuhan akan kekuasaan pada motivasi dalam mengerjakan skripsi

9. H₀: Tidak Terdapat hubungan antara empati dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa universitas islam bandung dengan kebutuhan akan afiliasi pada motivasi dalam mengerjakan skripsi

Ha: Terdapat hubungan antara empati dalam komunikasi interpersonal antar mahasiswa Universitas Islam Bandung dengan kebutuhan akan afiliasi pada motivasi dalam mengerjakan skripsi.